

**PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP KOMPETENSI GURU**

(Survei di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummul Quro Depok)

Nurhadi<sup>1</sup>, Kingkin Wardaya<sup>2</sup>, Ainulisan<sup>3</sup>

1,2,3 Sekolah Tinggi Agama Islam Al Qudwah Depok

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap kompetensi guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummul Quro Depok. Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummul Quro Depok, Jl. Haji Sinda No.54 Beji, Kota Depok, Jawa Barat.

Populasi dalam penelitian ini adalah 269 orang tua murid Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummul Quro Depok. Sampel penelitian diambil menggunakan rumus Taro Yamane, sehingga dari 269 responden diambil sampelnya sebanyak 73 orang. Pengambilan data responden menggunakan metode kuesioner/angket yang dianalisis dengan deskripsi analisis angka penafsiran dengan rumus  $M = \sum F(X)/n$ , dan dapat digunakan untuk menganalisis instrumen penelitian yang menggambarkan bagaimana persepsi orang tua terhadap kompetensi guru.

Hasil penelitian menunjukkan persepsi orang tua terhadap kompetensi guru untuk dimensi Kompetensi Pedagogik diperoleh angka penafsiran 4,20 dan untuk dimensi Kompetensi Sosial diperoleh angka penafsiran 4,19. Berdasarkan skala penilaian, maka menunjukkan bahwa persepsi guru baik untuk dimensi Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Sosial. Sedangkan untuk dimensi Kompetensi Kepribadian diperoleh angka penafsiran 4,33 dan untuk dimensi Kompetensi Profesional diperoleh angka penafsiran 4,21. Berdasarkan skala penilaian, dapat dilihat bahwa persepsi guru terhadap dimensi Kompetensi Kepribadian dan Kompetensi Profesional adalah sangat baik. Secara keseluruhan persepsi orang tua terhadap kompetensi guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummul Quro Depok adalah sangat baik.

**PENDAHULUAN**

Inti dari pendidikan adalah proses belajar mengajar. Semakin baik proses belajar mengajar yang dilaksanakan maka akan semakin baik pula mutu pendidikan. Untuk memperbaiki kualitas proses belajar mengajar, ada tiga elemen yang perlu diperhatikan, yaitu guru, peserta didik dan kurikulum atau materi pembelajaran. Analisis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dapat dimulai dari sisi guru dengan menganalisis sejauh mana guru menguasai metode pengajaran, menguasai materi pembelajaran, memahami psikologi perkembangan peserta didik, memahami teori belajar dan pembelajaran, serta mampu mempraktekannya dalam konteks proses belajar mengajar di kelas.

Selain diperlukan perhatian pada proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas, perlu pula pengembangan kompetensi guru sebagai salah satu pelaku penting

dalam proses belajar mengajar. Terlebih lagi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi baik dalam bidang pendidikan/pembelajaran maupun yang terkait langsung dengan materi yang diajarkan, maka pengetahuan dan teknologi yang dikuasai guru pun harus terus dikembangkan.<sup>1</sup>

Guru dalam proses pembelajaran di kelas dipandang dapat memainkan peran penting terutama dalam membantu peserta didik untuk membangun sikap positif dalam belajar, membangkitkan rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, serta menciptakan kondisi-kondisi untuk sukses dalam belajar. Kompetensi guru memikul tanggung jawab utama dalam transformasi orientasi peserta didik dari ketidaktahuan menjadi tahu, dari ketergantungan menjadi mandiri, dari tidak terampil menjadi terampil, dengan metode-metode pembelajaran bukan lagi mempersiapkan peserta didik yang pasif, melainkan peserta didik berpengetahuan yang senantiasa mampu menyerap dan menyesuaikan diri dengan informasi baru dengan berpikir, bertanya, menggali, mencipta dan mengembangkan cara-cara tertentu dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya.<sup>2</sup>

Mengajar bukanlah semata-mata usaha menanamkan pengetahuan kepada anak didik atau peserta didik, tetapi mengajar adalah usaha mengorganisasikan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan anak didik sehingga terjadinya proses belajar. Artinya, tugas pendidik hanya menciptakan lingkungan yang mendorong anak untuk belajar, sedangkan kegiatan belajar datang dari dalam dirinya. Pengertian mengajar yang serupa itu sama dengan pengertian mendidik.

Tugas pendidik yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, pendidik merupakan perantara aktif antara anak didik dan tujuan pendidikan dalam negara serta kehidupan masyarakat dengan segala aspeknya. Juga dalam mengembangkan pribadi anak didik serta mendekatkan mereka dengan pengaruh dari luar yang baik dan menjauhkan mereka dari pengaruh-pengaruh yang buruk.

Dengan demikian, berkenaan dengan tugas seorang pendidik khususnya guru di sekolah, maka guru wajib memiliki kinerja dan kompetensi yang mumpuni terkait dengan segala sesuatu yang erat hubungannya dengan bidang tugasnya seperti pengetahuan, sifat-sifat kepribadian, kesehatan jasmani dan rohani. Sebagai pengajar, guru dituntut harus profesional sehingga ia akan cukup berhati-hati dalam menjalankan tugasnya yang cukup berat, yaitu dalam membentuk kepribadian anak. Jadi para pendidik terlibat langsung dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana pendidik mempunyai peranan penting dan diharapkan memberikan sumbangan besar bagi kemajuan bangsa, yaitu dapat membimbing para peserta didik agar mereka menguasai ilmu dan keterampilan yang berguna serta memiliki sikap positif, serta guru/pendidik diharapkan menyajikan pelajaran yang cocok dengan kebutuhan dan keadaan, yang lebih bermutu, lebih efektif, lebih efisien, dan

<sup>1</sup> Agus Dudung. *Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)*. JKPP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Volume 05, Nomor 01, April 2018, hlm. 10.

<sup>2</sup> Muh. Ilyas Ismail, *Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan, Volume 13, Nomor 1, Juni 2010, hlm. 44.

diharapkan dapat memberi mereka bekal untuk masa depan bagi para peserta didiknya.

Pendidik harus memiliki kreativitas dalam proses pembelajarannya dengan menyajikan pelajaran yang mudah dimengerti dan diingat serta langsung dapat diterapkan, yaitu pelajaran yang jelas dan cocok dengan kemampuan-kemampuan peserta didik serta keadaan lingkungan. Selain itu, pendidik diharapkan menyajikan pelajaran yang penuh variasi sehingga menarik dan memikat hati serta merangsang keefektifan peserta didik untuk macam-macam kegiatan belajar.<sup>3</sup> Kompetensi guru adalah hasil dari penggabungan kemampuan-kemampuan berupa seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Selain itu, kompetensi telah terbukti merupakan dasar yang kuat dan valid bagi pengembangan sumber daya manusia.<sup>4</sup>

Kompetensi guru tercantum dalam Al Qur'an surat Al-Qalam ayat 1-4, sebagai berikut:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ (1) مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ (2) وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ (3) وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ (4)

Artinya: “Nun, demi qalam dan apa yang mereka tulis, berkat nikmat Tuhanmu, kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila. Dan sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya. Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang luhur.”

Guru adalah orang yang berwewenang dan bertanggung jawab atas pendidikan muridnya. Ini berarti guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi sebagai wewenang dan kemampuan dalam menjalankan tugasnya. Oleh karena itu kompetensi harus mutlak dimiliki guru sebagai kemampuan, kecakapan dan keterampilan mengelola pendidikan. Diantara kompetensi yang harus dimiliki guru dalam al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1-4 yaitu; (1) menguasai dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri maupun kepentingan pembelajaran, (2) harus memiliki kualitas kesabaran, rasa percaya diri, berani, semangat, sungguh-sungguh dan pantang menyerah dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, (3) bertanggung jawab secara penuh serta memiliki etos kerja yang tinggi dengan tugasnya sebagai pendidik, (4) memiliki kepribadian seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam.<sup>5</sup>

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arahkan normatif tersebut yang

<sup>3</sup> Halid Hanafi, La Adu, dan H. Muzakkir, 2018. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 28-29.

<sup>4</sup> Jamil Suprihatiningrum, 2017. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 99.

<sup>5</sup> M. Ma'ruf. *Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4)*. Jurnal Al-Makrifat, Volume 2, Nomor 1, April 2017, hlm. 132.

menyatakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran menunjukkan pada harapan, bahwa guru merupakan pihak pertama yang paling bertanggung jawab dalam pentransferan ilmu pengetahuan kepada peserta didik.<sup>6</sup>

Kompetensi dalam Undang-Undang RI nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dan dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Dalam pengertian ini kompetensi diarahkan untuk dapat digunakan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam suatu profesi, pekerjaan maupun bidang lainnya. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>7</sup> Menurut Permendiknas No.16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, kompetensi Inti Guru SD meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis pada bulan Agustus 2021 dengan beberapa orang tua murid mengenai guru di SDIT Ummul Quro Depok, yakni orang tua murid menyatakan bahwa guru kurang memotivasi siswa untuk belajar dan kurang memperhatikan bagaimana kesiapan belajar siswa sehingga proses belajar mengajar tidak berlangsung dengan optimal. Selain itu, dalam pemberian materi dan tugas, perintah serta contoh latihan yang diterima sulit dipahami oleh siswa. Guru dinilai belum mampu mengidentifikasi kemampuan dan karakteristik siswanya dengan baik, sehingga beberapa siswa banyak yang mengeluh kepada orang tuanya karena kesulitan dalam proses belajarnya.

Disisi lain, beberapa orang tua murid juga menyatakan bahwa komunikasi dan cara bergaul guru sudah bagus, baik dengan orang tua siswa maupun para siswanya. Guru-gurunya sangat ceria, menyenangkan dan sangat disiplin waktu.

Berdasarkan keterangan di atas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara persepsi antara orang tua yang satu dengan orang tua lainnya sehingga gambaran kompetensi guru yang didapatkan pun berbeda-beda. Berangkat dari fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai bagaimana sebenarnya kompetensi guru menurut tanggapan atau penilaian dari orang tua murid di SDIT Ummul Quro Depok.

Berdasarkan permasalahan di atas agar penelitian lebih terarah dan ef maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan “Persepsi Orang Tua Terhadap Kompetensi Guru di SDIT Ummul Quro Depok”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi orang tua terhadap kompetensi guru di SDIT Ummul Quro Depok.

## **KAJIAN LITERATUR**

### **1. Persepsi Orang Tua Siswa**

<sup>6</sup> Muh. Ilyas Ismail, op.cit., hlm. 44.

<sup>7</sup> Rofa'ah, 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 31-32.

<sup>8</sup> Sri Juidani. *Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 17, Nomor 1, Januari 2011, hlm. 58.

Kata “persepsi” berasal dari bahasa Latin *perceptio*, *percipio* berarti menerima, mengumpulkan, tindakan pengalihan kepemilikan, memperhatikan sesuatu dengan akal sehat. Psikologi menerangkan bahwa tindakan persepsi sering dihubungkan dengan respons sensoris dari indra terhadap objek tertentu, apakah itu benda, peristiwa atau manusia (individu atau kelompok) lain. Persepsi tidaklah sesederhana dijelaskan hanya dengan mengerti respons sensoris semata-mata, atau hanya dengan mengerti seseorang yang sudah melihat dengan mata, atau mendengar dengan telinga.<sup>9</sup>

Dalam kamus besar psikologi, persepsi diartikan sebagai suatu proses pengamatan seseorang terhadap lingkungan dengan menggunakan indra-indra yang dimiliki sehingga ia menjadi sadar akan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Makna persepsi cukup luas sebagaimana digunakan dalam dunia psikologi. Persepsi meliputi seluruh respon indra yang diartikan dan dianalisis berdasarkan penafsiran individu. Persepsi erat kaitannya dengan komunikasi sebagai proses interaksi antarindividu.<sup>10</sup>

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu suatu stimulus yang diterima oleh individu melalui alat reseptor yaitu indera. Alat indera merupakan penghubung antara individu dengan dunia luarnya. Persepsi merupakan stimulus yang diindra oleh individu, diorganisasikan kemudian diinterpretasikan sehingga individu menyadari dan mengerti tentang apa yang diindra.<sup>11</sup>

Sementara itu persepsi (*perception*) menurut Robbins & Judge adalah proses di mana individu mengatur dan menginterpretasikan kesan-kesan sensoris mereka guna memberikan arti bagi lingkungan mereka. Namun apa yang diterima seseorang pada dasarnya bisa berbeda dari realitas objektif. Dalam Penelitian Joseph persepsi adalah proses 10 dilalui orang dalam memilih, mengorganisasikan dan menginterpretasikan informasi guna membentuk gambaran yang berarti mengenai dunia seseorang yang termotivasi siap untuk bertindak. Bagaimana orang tersebut bertindak dipengaruhi oleh persepsinya mengenai situasi. Dari pengertian para ahli diatas, Wijaya menyimpulkan bahwa persepsi merupakan keadaan penggabungan dari individu terhadap stimulus yang diterimanya. Apa yang ada dalam diri individu, pikiran, perasaan, pengalaman-pengalaman individu akan ikut aktif berpengaruh dalam proses persepsi. Proses kognisi dimulai dari persepsi. Melalui persepsilah manusia memandang dunianya.<sup>12</sup>

Terdapat perbedaan persepsi antara seseorang dengan orang lain, dan ini terletak pada kemampuan untuk membedakan apa yang tampak dengan apa yang tidak tampak. Seseorang yang melihat dengan mata fisik biasanya puas karena dia sudah melihat apa yang dia butuhkan. Kita juga harus mengakui bila kadang-kadang apa yang kita tafsirkan terhadap apa yang kita lihat, yang kita pahami atau yang kita baca mungkin jauh berbeda dari kenyataan sesungguhnya, karena ada kemungkinan individu melihat suatu hal atau situasi karena kebiasaan.

<sup>9</sup> Alo Liliweri, 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Prenadamedia, hlm. 167.

<sup>10</sup> Dzul Fahmi, 2021. *Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, hlm. 11.

<sup>11</sup> Diny Kristianty Wardany, 2016. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Confident, hlm. 115.

<sup>12</sup> Candra Wijaya, 2017. *Perilaku Organisasi*. Medan: LPPPI Press, hlm. 48.

berarti orang yang mempersepsi sesuatu akan melihat apa-apa yang tidak tampak dari mata fisiknya.

Berdasarkan alasan ini maka persepsi mengalami proses aktif, artinya kita tidak pasif menerima informasi tentang dunia, karena dunia juga tidak memaksakan indra dan otak kita untuk langsung menerima rangsangan tersebut. Proses aktif artinya kita secara aktif memperhatikan, mengidentifikasi dan menafsirkan sesuatu itu sebagai yang masuk akal karena berdasarkan pengalaman. Melalui persepsi, kita membuat seleksi terhadap aspek-aspek tertentu dari apa yang kita perhatikan itu dalam waktu tertentu. Inilah yang kita sebut mempersepsi secara sadar, dengan kesadaran yang timbul dari dalam diri individu. Dari proses inilah yang membuat seseorang untuk mengerti. Sebuah persepsi yang benar sama dengan memberikan arti yang benar melalui interpretasi terhadap pesan karena pesan itu perlu dipahami. Pada dasarnya, pertama-tama pesan itu harus memasuki pikiran penerima, tahapan ini merupakan proses komunikasi yang disebut “persepsi”.<sup>13</sup>

Berdasarkan pendapat diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses dari hasil pengamatan dan kejadian pada saat tertentu baik lewat penginderaan, pandangan, penciuman dan perasaan yang kemudian ditafsirkan.

Persepsi orang tua siswa adalah orang tua siswa memahami dan memberi tanggapan mengenai keberadaan kompetensi guru di sekolah sesuai dengan pemahaman mereka selama menjadi orang tua siswa. Mengenai persepsi mereka bisa berbeda-beda dan mempunyai alasan masing-masing tentang persepsi mereka tentang kompetensi guru yang mengajarkan mereka.<sup>14</sup>

## 2. Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selain itu, kompetensi guru juga merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara Bersama-sama akan membentuk profesi guru. Kompetensi tersebut meliputi penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, serta pengembangan pribadi dan profesionalisme.<sup>15</sup> Beberapa aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi adalah sebagai berikut:<sup>16</sup>

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif. Misalnya, seorang karyawan mengetahui cara melakukan identifikasi belajar, dan bagaimana melakukan pembelajaran yang baik sesuai dengan kebutuhan yang ada di perusahaan.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif, dan efektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya, seorang karyawan dalam melaksanakan pembelajaran harus mempunyai pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi kerja secara efektif dan efisien.

<sup>13</sup> Alo Liliweri, op.cit., hlm. 168.

<sup>14</sup> Dzul Fahmi, op.cit., hlm. 14.

<sup>15</sup> Rina Febriana, 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 4.

<sup>16</sup> Jajat Sudrajat. *Kompetensi Guru di Masa Pandemi covid-19*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Volume 13, Nomor 1, 2020, hlm. 104.



- 3) Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakinkan dan secara psikologi telah menyatu dalam diri seseorang. Misalnya, standar perilaku para karyawan dalam melaksanakan tugas (kejujuran, keterbukaan, demokratis, dan lain-lain).
- 4) Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melaksanakan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada karyawan. Misalnya standar perilaku para karyawan dalam memilih metode kerja yang dianggap lebih efektif dan efisien.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang-tidak senang, suka-tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar. Misalnya reaksi terhadap krisis moneter, perasaan terhadap kenaikan gaji.
- 6) Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan. Misalnya melakukan suatu aktivitas kerja.

Kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya tujuan pembelajaran dan pendidikan di sekolah, namun kompetensi guru tidak berdiri sendiri, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan lama mengajar. Pengembangan kompetensi merupakan suatu proses konsolidasi dalam memahirkan seperangkat keterampilan yang dibutuhkan untuk mencapai domain kehidupan. Kompetensi guru dinilai penting sebagai alat seleksi dalam penerimaan calon guru, yang dapat dijadikan pedoman dalam rangka pembinaan dan pengembangan tenaga guru. Kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.

Kompetensi guru berkaitan dengan profesionalisme guru. Guru yang profesional adalah guru yang kompeten (berkemampuan). Ciri-ciri guru yang profesional, yaitu:

- 1) Memiliki pendidikan, keahlian, dan keterampilan tertentu agar dapat melaksanakan tugas mengajar dengan baik melalui pendidikan dan dalam jabatan yang dilaksanakan secara terpadu.
- 2) Standar kompetensi sesuai dengan tuntutan kinerja sebagai guru profesional.
- 3) Sertifikasi dan lisensi sebagai tanda kewenangan melaksanakan tugas sebagai guru profesional.
- 4) Kode etik guru yang mengatur perilaku guru sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.
- 5) Pengakuan masyarakat yang menggunakan jasa guru melalui pemberian kedudukan sosial, proteksi jabatan, penghasilan dan status hukum yang lebih baik yang dibandingkan ketika guru masih dianggap sebagai suatu pekerjaan.
- 6) Organisasi profesi guru yang mewadahi anggotanya dalam mempertahankan, memperjuangkan eksistensi dan kesejahteraan serta pengembangan profesional guru.

Kompetensi utama yang harus dikuasai guru adalah membelajarkan peserta didik. Namun demikian, kompetensi ini tidak berdiri sendiri. Ada sembilan karakteristik citra guru yang ideal, yaitu:

- 1) Memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap.
- 2) Mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek.

- 3) Mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain.
- 4) Memiliki etos kerja yang kuat.
- 5) Memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir.
- 6) Berjiwa profesional tinggi.
- 7) Memiliki kesejahteraan lahir dan batin, material, dan non material.
- 8) Memiliki wawasan masa depan.
- 9) Mampu melaksanakan fungsi dan perannya secara terpadu.<sup>17</sup>

Kompetensi bersifat personal dan kompleks, serta merupakan satu kesatuan utuh yang menggambarkan berbagai potensi. Potensi tersebut yang mencakup pengetahuan, keterampilan, serta sikap dan nilai yang dimiliki seseorang yang terkait dengan profesi tertentu berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tersebut. Jadi, kompetensi guru dapat dimaknai sebagai sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diwujudkan dengan tindakan cerdas dan penuh tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sebagai agen pembelajaran.<sup>18</sup> Dalam Kepmendiknas No 16 Tahun 2007 ditetapkan standar kompetensi guru, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial.<sup>19</sup> Berikut penjabaran berbagai kompetensi tersebut.

## 1) Kompetensi pedagogik

Dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi pedagogik adalah "kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik". Kompetensi ini sebagai kompetensi pengelolaan pembelajaran. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar, kemampuan melaksanakan interaksi atau mengelola proses belajar mengajar, dan kemampuan melakukan penilaian.

Menurut Joni, kemampuan merencanakan program belajar mengajar mencakup kemampuan: (1) merencanakan pengorganisasian bahan-bahan pembelajaran, (2) merencanakan pengelolaan kegiatan belajar-mengajar, (3) merencanakan pengelolaan kelas, (4) merencanakan penggunaan media dan sumber pembelajaran; dan (5) merencanakan penilaian prestasi peserta didik untuk kepentingan pembelajaran. Depdiknas mengemukakan kompetensi penyusunan rencana pembelajaran meliputi: (1) mampu mendeskripsikan tujuan, (2) mampu memilih materi, (3) mampu mengorganisir materi, (4) mampu menentukan metode/strategi pembelajaran, (5) mampu menentukan sumber belajar/media/alat peraga pembelajaran, (6) mampu menyusun perangkat penilaian, (7) mampu menentukan teknik penilaian, dan (8) mampu mengalokasikan waktu.

Berdasarkan uraian di atas, merencanakan program belajar mengajar merupakan proyeksi pendidik mengenai kegiatan yang harus dilakukan peserta didik selama pembelajaran berlangsung, yang mencakup, merumuskan tujuan, menguraikan deskripsi satuan bahasan, merancang kegiatan belajar mengajar, memilih berbagai media dan sumber belajar, serta merencanakan penilaian penguasaan tujuan.

<sup>17</sup> Muh. Ilya Ismail, op.cit., hlm. 54-55.

<sup>18</sup> Rina Febriana, op.cit., hlm. 9.

<sup>19</sup> Jajat Sudrajat, op.cit., hlm. 104-106.



Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dari pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Kompetensi pedagogik yang dimaksud antara lain kemampuan untuk memahami peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan. Sedangkan menurut peraturan pemerintah mengenai guru bahwa kompetensi pedagogik guru adalah kemampuan pendidik dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi beberapa hal berikut.

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan. Pendidik memiliki latar belakang pendidikan keilmuan sehingga memiliki keahlian secara akademik dan intelektual. Merujuk pada sistem pengelolaan pembelajaran yang berbasis subjek (mata pelajaran), pendidik seharusnya memiliki kesesuaian antara latar belakang keilmuan dengan subjek yang dibina. Selain itu, pendidik memiliki pengetahuan dan pengalaman dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelas. Secara autentik kedua hal tersebut dapat dibuktikan dengan ijazah akademik dan ijazah keahlian mengajar (akta mengajar) dari lembaga pendidikan yang diakreditasi pemerintah.
- b) Pemahaman terhadap peserta didik. Pendidik memiliki pemahaman akan psikologi perkembangan anak sehingga mengetahui dengan benar pendekatan yang tepat yang dilakukan pada anak didiknya. Pendidik dapat membimbing anak melewati masa-masa sulit dalam usia yang dialami anak. Selain itu, pendidik memiliki pengetahuan dan pemahaman terhadap latar belakang pribadi anak sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi anak serta menentukan solusi dan pendekatan yang tepat.
- c) Pengembangan kurikulum/silabus. Pendidik memiliki kemampuan mengembangkan kurikulum pendidikan nasional yang disesuaikan dengan kondisi spesifik lingkungan sekolah.
- d) Perancangan pembelajaran. Pendidik merencanakan sistem pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasuk antisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari skenario yang direncanakan.
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Pendidik menciptakan situasi belajar bagi anak yang kreatif, aktif dan menyenangkan. Memberikan ruang yang luas bagi anak untuk dapat mengeksplor potensi dan kemampuannya sehingga dapat dilatih dan dikembangkan.
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran. Dalam menyelenggarakan pembelajaran, pendidik menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan

teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi.

- g) Evaluasi hasil belajar. Pendidik memiliki kemampuan untuk mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan meliputi perencanaan, respons anak, hasil belajar anak, metode dan pendekatan. Untuk dapat mengevaluasi, pendidik harus dapat merencanakan penilaian yang tepat, melakukan pengukuran dengan benar, dan membuat kesimpulan dan solusi secara akurat.
- h) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Pendidik memiliki kemampuan untuk membimbing anak, menciptakan wadah bagi anak untuk mengenali potensinya dan melatih untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kemampuan ini adalah dengan melaksanakan penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas, berbasis pada perencanaan dan solusi atas masalah yang dihadapi anak dalam belajar sehingga hasil belajar anak dapat meningkat dan target perencanaan pendidik dapat tercapai. Pada prinsipnya, semua aspek kompetensi pedagogik di atas senantiasa dapat ditingkatkan melalui pengembangan kajian masalah dan alternatif solusi.<sup>20</sup>

## 2) Kompetensi kepribadian

Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar, memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian yang mantap dari sosok seorang pendidik akan memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakatnya. Dengan demikian, pendidik akan tampil sebagai sosok yang patut "digugu" (ditaati nasihat/ucapan/perintahnya) dan "ditiru" (dicontoh sikap dan perilakunya).

Kepribadian pendidik merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik. Dalam kaitan ini, Zakiah Darajat menegaskan bahwa kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya terutama bagi anak didik yang masih kecil (tingkat dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah). Karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan keberhasilan pendidik dalam menggeluti profesinya meliputi fleksibilitas kognitif dan keterbukaan psikologis. Fleksibilitas kognitif atau keluwesan ranah cipta merupakan kemampuan berpikir yang diikuti dengan tindakan secara simultan dan memadai dalam situasi tertentu. Pendidik yang fleksibel pada umumnya ditandai dengan adanya keterbukaan berpikir dan beradaptasi. Selain itu, ia memiliki resistensi atau daya tahan terhadap ketertutupan ranah cipta yang prematur dalam pengamatan dan pengenalan.

Dalam Undang-undang Guru dan Dosen dikemukakan kompetensi kepribadian adalah "kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa, serta menjadi teladan peserta didik". Pendapat lain juga menganggap kompetensi kepribadian ini sebagai kompetensi personal, yaitu

<sup>20</sup> Rina Febriana, op.cit., hlm. 9-12.

kemampuan pribadi seorang pendidik yang diperlukan agar dapat menjadi pendidik yang baik. Kompetensi personal ini mencakup kemampuan pribadi yang berkenaan dengan pemahaman diri, penerimaan diri, pengarahan diri, dan perwujudan diri. Gumelar dan Dahyat merujuk pada pendapat *Asian Institut for Teacher Education*, mengemukakan kompetensi pribadi meliputi: (1) pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama, (2) pengetahuan tentang budaya dan tradisi, (3) pengetahuan tentang inti demokrasi, (4) pengetahuan tentang estetika, (5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial, (6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan, (7) setia terhadap harkat dan martabat manusia. Sedangkan kompetensi guru secara lebih khusus lagi adalah bersikap empati, terbuka, berwibawa, bertanggung jawab, dan mampu menilai diri pribadi.

Johnson sebagaimana dikutip Anwar mengemukakan kemampuan personal pendidik, mencakup: (1) penampilan sikap yang positif terhadap keseluruhan tugasnya sebagai pendidik, dan terhadap keseluruhan situasi pendidikan beserta unsur-unsurnya, (2) pemahaman, penghayatan, dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang pendidik, (3) kepribadian, nilai, sikap hidup ditampilkan dalam upaya untuk menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan bagi para peserta didiknya.

Dengan demikian, kompetensi personal mengharuskan pendidik memiliki kepribadian yang mantap sehingga menjadi sumber inspirasi bagi subjek didik, dan patut diteladani oleh peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian pendidik tercermin dari indikator sikap dan keteladanan. Hal terakhir tentang kompetensi kepribadian, diharapkan guru memiliki jiwa pendidik, terbuka, mampu mengendalikan dan mengembangkan diri, serta memiliki integritas kepribadian.<sup>21</sup>

### 3) Kompetensi profesional

Menurut Rice & Bishoprick, guru profesional adalah guru yang mampu mengelola dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Keduanya memandang profesionalisme guru sebagai proses yang bergerak dari ketidaktahuan (*ignorance*) menjadi tahu, dari ketidak matangan (*immaturity*) menjadi matang, dari diarahkan oleh orang lain (*other directedness*) menjadi mengarahkan diri sendiri.<sup>22</sup>

Kompetensi profesional adalah kemampuan pendidik dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang memungkinkan mereka membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Setiap subkompetensi tersebut memiliki indikator esensial.

Sub Kompetensi profesional adalah menguasai substansi keilmuan yang terkait dengan bidang studi dengan memiliki indikator esensial, memahami materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah, memahami struktur, konsep dan metode keilmuan yang menaungi atau koheren dengan materi ajar, memahami hubungan

<sup>21</sup> Rina Febriana, *ibid.*, hlm. 13-14.

<sup>22</sup> Jajat Sudrajat, *op.cit.*, hlm. 105.

konsep antar mata pelajaran terkait, dan menerapkan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari. Sub Kompetensi menguasai struktur dan metode keilmuan, memiliki indikator esensial, menguasai langkah-langkah penelitian, dan kajian kritis untuk memperdalam pengetahuan atau materi bidang studi.<sup>23</sup>

#### 4) Kompetensi sosial

Guru juga merupakan pribadi yang tinggal di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Ditengah masyarakat guru dinilai sebagai pribadi yang berwibawa, pandai, sopan dan terampil. Oleh karenanya guru harus mampu menjaga sikap dan pandai membawa diri di tengah lingkungan masyarakat.<sup>24</sup> Guru dituntut memiliki kompetensi sosial, yaitu kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Peran yang dibawa pendidik dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap pendidik pun berbeda dan ada kekhususan, terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat pendidik tinggal.

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan pendidik sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk sosial, meliputi: (1) kemampuan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional; (2) kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembaga kemasyarakatan dan; (3) kemampuan untuk menjalin kerja sama baik secara individual maupun secara kelompok.<sup>25</sup> Beberapa kompetensi sosial yang perlu dimiliki pendidik, antara lain berikut ini.<sup>26</sup>

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif survei. Metode penelitian kuantitatif adalah suatu proses menumbuhkan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin kita ketahui.<sup>27</sup> Metode kuantitatif survei merupakan metode penelitian yang

<sup>23</sup> Rina Febriana, op.cit., hlm. 12.

<sup>24</sup> Jajat Sudrajat, op.cit., hlm. 106.

<sup>25</sup> Rina Febriana, op.cit., hlm. 12-13.

<sup>26</sup> Sri Judiani. *Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 17, Nomor 1, Januari 2011, hlm. 58.

<sup>27</sup> Samsu, 2017. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi, hlm. 125.

menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama dalam mengumpulkan data di lapangan. Metode penelitian survei dengan menggunakan instrumen angket (kuesioner) memerlukan responden yang banyak, hal ini dimaksudkan agar validitas temuan penelitian bisa dicapai dengan baik. Jika responden tidak banyak, akan dikhawatirkan "pola" yang menggambarkan objek yang diteliti tidak dapat dijelaskan dengan baik.<sup>28</sup>

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>29</sup> Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>30</sup>

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa kelas 4, 5 dan 6 di SDIT Ummul Quro Depok tahun pelajaran 2021/2022 yang berjumlah sebanyak 269 orang tua siswa.

## 1.

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Karena tidak semua data dan informasi akan diproses dan tidak semua orang atau benda akan diteliti melainkan cukup dengan menggunakan sampel yang mewakilinya.<sup>31</sup>

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian dari orang tua siswa SDIT Ummul Quro Depok kelas 4, 5 dan 6, yang besar sampel diambil dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Taro Yamane, Jumlah sampel dari hasil perhitungan rumus adalah sebanyak 73 orang tua siswa.

Dalam penelitian kuantitatif, peneliti akan menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data sering disebut juga metode pengumpulan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei yang diperoleh melalui angket/kuesioner. Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pertanyaan kepada responden untuk dijawab.<sup>32</sup>

Instrumen penelitian digunakan untuk mengukur nilai variabel yang diteliti. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus mempunyai skala. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan Panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup> Ibid., hlm. 119.

<sup>29</sup> Andra Tersiana, 2018. *Metode Penelitian*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia, hlm. 75.

<sup>30</sup> Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta, hlm. 117.

<sup>31</sup> Dominikus Dolet Unaradjan, 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Atmajaya, hlm. 112.

<sup>32</sup> Slamet Riyanto dan Aglis Andhita Hatmawan, op.cit., hlm. 29.

<sup>33</sup> M. Muchson, 2017. *Statistik Deskriptif*. Bogor: Guepedia, hlm. 28.

Skala pengukuran yang digunakan untuk instrumen penelitian ini yaitu skala *Likert*. Skala *Likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dalam penelitian, fenomena sosial ini telah ditetapkan secara spesifik oleh peneliti, yang selanjutnya disebut sebagai variabel penelitian.<sup>34</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian persepsi orang tua terhadap Kompetensi Guru sebagaimana tabel di bawah ini:

**Tabel 1 Rekapitulasi Data Variabel Kompetensi Guru**

| No | Dimensi (D)            | Nilai (N) | $\sum N/D$     |
|----|------------------------|-----------|----------------|
| 1. | Kompetensi pedagogik   | 4,20      | 16,93/4 = 4,23 |
| 2. | Kompetensi kepribadian | 4,33      |                |
| 3. | Kompetensi profesional | 4,21      |                |
| 4. | Kompetensi sosial      | 4,19      |                |

Dari tabel di atas dapat diperoleh angka penafsiran sebesar 4,20 untuk dimensi kompetensi pedagogik, 4,33 untuk dimensi kompetensi kepribadian, 4,21 untuk dimensi kompetensi profesional, dan 4,19 untuk dimensi kompetensi sosial. Dari tabel tersebut dapat diperoleh angka penafsiran untuk Variabel Kompetensi Guru sebesar 4,23. Berdasarkan skala penilaian pada tabel 3.5, maka angka tersebut berkisar antara 4,21 - 5,00 dengan kriteria **sangat baik**, dalam artian terdapat hubungan yang positif antara persepsi orang tua terhadap kompetensi guru dari hasil tiap-tiap variabel tersebut.

Dari hasil perhitungan data kuantitatif 73 responden diperoleh kesimpulan bahwa persepsi orang tua terhadap kompetensi guru cukup bervariasi untuk setiap indikator. Hal ini disebabkan karena proses saat orang tua murid memberikan tanggapan atas objek yang dilihat/ dinilai, dalam hal ini guru, penafsirannya dipengaruhi oleh karakteristik baik dari orang tua sebagai penilai ataupun karakteristik guru sebagai objek yang dinilai.

Dari nilai kuantitatif setiap indikator di atas dapat kita kelompokkan bahwa nilai kuantitatif indikator  $\leq 4,21$  dianggap guru harus meningkatkan lagi, sedangkan nilai kuantitatif indikator  $> 4,21$  dianggap persepsi orang tua sangat baik, namun guru diharapkan dapat mempertahankannya dan lebih meningkatkan lagi.

Adapun data nilai kuantitatif terbesar hingga terkecil dari setiap indikator dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

<sup>34</sup> Iman Supriadi, 2020. *Metode Riset Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 134.



**Tabel 2 Nilai Kuantitatif Setiap Indikator**

| No  | Indikator                                      | Nilai | Kriteria    |
|-----|------------------------------------------------|-------|-------------|
| 1.  | Wawasan keilmuan                               | 4,27  | Sangat Baik |
| 2.  | Psikologi pendidikan                           | 4,09  | Baik        |
| 3.  | Pengembangan kurikulum                         | 4,15  | Baik        |
| 4.  | Perancangan pembelajaran                       | 4,14  | Baik        |
| 5.  | Pelaksanaan pembelajaran                       | 4,15  | Baik        |
| 6.  | Pemanfaatan teknologi                          | 4,45  | Sangat Baik |
| 7.  | Evaluasi                                       | 4,20  | Baik        |
| 8.  | Berakhlak mulia                                | 4,40  | Sangat Baik |
| 9.  | Empati                                         | 4,33  | Sangat Baik |
| 10. | Bertanggung jawab                              | 4,31  | Sangat Baik |
| 11. | Integritas                                     | 4,31  | Sangat Baik |
| 12. | Penguasaan materi ajar                         | 4,27  | Sangat Baik |
| 13. | Penguasaan standar kompetensi dan kurikulum    | 4,24  | Sangat Baik |
| 14. | Penerapan keilmuan dalam kehidupan sehari-hari | 4,13  | Baik        |
| 15. | Objektif                                       | 4,17  | Baik        |
| 16. | Inklusif                                       | 4,08  | Baik        |
| 17. | Toleransi                                      | 4,31  | Sangat Baik |
| 18. | Komunikasi                                     | 4,23  | Sangat Baik |

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa indikator pemanfaatan teknologi mendapat nilai terbesar 4,45 sedangkan indikator inklusif mendapat nilai terkecil 4,08. Ada delapan indikator yang nilai kuantitatifnya  $\leq 4,21$  yaitu indikator Psikologi Pendidikan (4,09), Pengembangan Kurikulum (4,15), Perancangan Pembelajaran (4,14), Evaluasi (4,20), Penerapan Keilmuan dalam Kehidupan Sehari-hari (4,13), Objektif (4,17) dan Inklusif (4,08). Oleh karena itu Guru SDIT

Ummul Quro Depok harus meningkatkan lagi kompetensinya sebagai Guru dalam delapan indikator tersebut.

Indikator-indikator yang lainnya  $> 4,21$  ada sepuluh indikator, terdiri dari indikator Wawasan Keilmuan (4,27), Pemanfaatan Teknologi (4,45), Berakhlak Mulia (4,40), Empati (4,33), Bertanggung Jawab (4,31), Integritas (4,31), Penguasaan Materi Ajar (4,27), Penguasaan Standar Kompetensi dan Kurikulum (4,24), Toleransi (4,31) dan Komunikasi (4,23). Meskipun kesepuluh nilai indikator ini sudah berada  $> 4,21$ , Guru SDIT Ummul Quro Depok harus dapat mempertahankannya, bahkan akan lebih baik lagi jika Guru dapat lebih meningkatkan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosialnya, sehingga seorang Guru yang merupakan pelaku pendidikan di sekolah dapat menjadi pengajar serta pendidik yang berkompeten serta menjadi suri teladan bagi peserta didiknya maupun guru-guru yang lain.

Hasil akhir penelitian yang menyatakan persepsi orang tua terhadap kompetensi guru di SDIT Ummul Quro Depok berbeda dengan hasil observasi awal yang peneliti temukan. Hal tersebut karena dalam persepsi sering terjadi kesalahpahaman yang biasanya disebabkan oleh beberapa hal, yaitu cenderung berasumsi menghubungkan tindakan guru pada sebab internalnya dan membentuk kesan umum secara menyeluruh kemudian menggunakan kesan tersebut membiasakan penilaian tentang guru.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan tentang persepsi orang tua terhadap kompetensi guru di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ummul Quro Depok, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Persepsi orang tua terhadap kompetensi guru dimensi kompetensi pedagogik yang terdiri dari indikator: wawasan keilmuan, psikologi pendidikan, pengembangan kurikulum, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan evaluasi, angka penafsirannya adalah 4,20. Berdasarkan tabel 3.5, maka persepsi orang tua adalah guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik.
2. Persepsi orang tua terhadap kompetensi guru dimensi kompetensi kepribadian yang terdiri dari indikator: berakhlak mulia, empati, bertanggung jawab, dan indikator integritas, angka penafsirannya adalah 4,33. Berdasarkan tabel 3.5, maka persepsi orang tua adalah guru memiliki kompetensi kepribadian yang sangat baik.
3. Persepsi orang tua terhadap kompetensi guru dimensi kompetensi profesional yang terdiri dari indikator: penguasaan materi ajar, penguasaan standar kompetensi dan kurikulum, dan indikator penerapan keilmuan dalam kehidupan sehari-hari, angka penafsirannya adalah 4,21. Berdasarkan tabel 3.5, maka persepsi orang tua adalah guru memiliki kompetensi profesional yang sangat baik.
4. Persepsi orang tua terhadap kompetensi guru dimensi kompetensi sosial yang terdiri dari indikator: objektif, inklusif, toleransi, dan komunikasi, angka

penafsirannya adalah 4,21. Berdasarkan tabel 3.5, maka persepsi orang tua adalah guru memiliki kompetensi sosial yang sangat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darmadi, 2018. *Manajemen Sumber Daya Manusia Kekepalasekolahan: Melejitkan Produktivitas Kerja Kepala Sekolah dan Faktor-Faktor yang mempengaruhi*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Dudung, Agus. *Kompetensi Profesional Guru (Suatu Studi Meta-Analysis Desertasi Pascasarjana UNJ)*. JKKP: Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan, Volume 05, Nomor 01, April 2018.
- Fahmi, Dzul. 2021. *Bagaimana Sejatinnya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Febriana, Rina. 2019. *Kompetensi Guru*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafi, Halid, La Adu, dan H. Muzakkir, 2018. *Profesionalisme Guru dalam Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran di Sekolah*. Yogyakarta: Deepublish.
- HR, Syamsuni dan Andi Meinari Dwi Rantisari, 2021. *Statistik dan Metodologi Penelitian Edisi 2*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Ismail, Muh. Ilyas. *Kinerja dan Kompetensi Guru Dalam Pembelajaran*. Lentera Pendidikan, Volume 13, Nomor 1, Juni 2010.
- Judiani, Sri. *Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 17, Nomor 1, Januari 2011.
- Judiani, Sri. *Kreativitas dan Kompetensi Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Volume 17, Nomor 1, Januari 2011.
- Kurniawan, Agung Widhi dan Zarah Puspitaningtyas, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pandiva Buku.
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Prenadamedia.
- Ma'ruf, M. *Konsep Kompetensi Guru Perspektif Al-Qur'an (Kajian Surat Al-Qalam Ayat 1 – 4)*. Jurnal Al-Makrifat, Volume 2, Nomor 1, April 2017.
- Muchson, M. 2017. *Statistik Deskriptif*. Bogor: Guepedia.
- Nuryovi et al. *Persepsi Siswa tentang Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Kepribadian Guru*. Journal of Mechanical Engineering Education, Volume 4, Nomor 2, Desember 2017.
- Pianda, Didi. 2018. *Kinerja Guru*. Sukabumi: CV Jejak.

- Riyanto, Slamet dan Aglis Andhita Hatmawan, 2020. *Metode Riset Penelitian Kuantitatif Penelitian di Bidang Manajemen, Teknik, Pendidikan dan Eksperimen*. Yogyakarta: Deepublish.
- Roesli, Mohammad, Ahmad Syafi'i, dan Aina Amalia. *Kajian Islam Tentang Partisipasi OrangTua dalam Pendidikan Anak*. Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam, Volume 9, Nomor 2, April 2018.
- Rofa'ah, 2016. *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Deepublish, hlm.
- Rozi, Fahru. 2014. *Persepsi Siswa terhadap Kompetensi Guru Matematika di MTsN Se-Kota Padangsidempuan*. Skripsi.
- Ruli, Efrianus. *Tugas dan Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Jurnal Edukasi NonFormal, Volume 1, Nomor 1, Maret 2020.
- Samsu, 2017. *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. Jambi: Pusaka Jambi.
- Saputra, Beki Sakti et al. *Persepsi Kepala Sekolah dan Guru Terhadap Kompetensi Guru PJOK Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Arga Makmur*. Sport Gymnatics: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani, Volume 2, Nomor 1, April 2021.
- Sudrajat, Jajat. *Kompetensi Guru di Masa Pandemi covid-19*. Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis, Volume 13, Nomor 1, 2020.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, Iman. 2020. *Metode Riset Akuntansi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suprihatiningrum, Jamil, 2017. *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryani dan Hendryadi, 2016. *Metode Riset Kuantitatif: Teori dan Aplikasi pada Penelitian Bidang Manajemen dan Ekonomi Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Swarjana, I Ketut. 2022. *Konsep Pengetahuan, Sikap, Perilaku, Persepsi, Stres, Kecemasan, Nyeri, Dukungan Sosial, Kepatuhan, Motivasi, Kepuasan, Pandemi Covid-19, Akses Layanan Kesehatan – Lengkap Dengan Konsep Teori, Cara Mengukur Variabel, dan Contoh Kuesioner*. Yogyakarta: ANDI.
- Tersiana, Andra. 2018. *Metode Penelitian*. Jakarta: Anak Hebat Indonesia.

Unaradjan, Dominikus Dolet. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Penerbit Atmajaya.

Wardany, Diny Kristianty. 2016. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: CV.Confident.

Wijaya, Candra. 2017. *Perilaku Organisasi*. Medan: LPPPI Press.

Zaki, M. & Saiman. *Kajian tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian*. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, Volume 4, Nomor 2, Maret 2021.